



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 26/KEP/2021

TENTANG

PENETAPAN LOKASI MAKAM KERAJAAN MATARAM KOTAGEDE

SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT PROVINSI

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang :
- a. bahwa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Tim Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta telah melaksanakan kegiatan penyusunan naskah rekomendasi penetapan peringkat Situs Cagar Budaya Makam Kerajaan Mataram Kotagede;
  - b. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 25 ayat (2) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, peringkat cagar budaya ditetapkan dengan Keputusan Gubernur;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Penetapan Lokasi Makam Kerajaan Mataram Kotagede sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik

- Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 5168);
  3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
  4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Timur, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Tengah, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);
  6. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);
  7. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 Nomor 62);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

- KESATU : Situs Cagar Budaya Lokasi Makam Kerajaan Mataram Kotagede sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi.
- KEDUA : Informasi mengenai situs cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KETIGA : Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelestarian Situs Cagar Budaya.
- KEEMPAT : Setiap orang yang akan melakukan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Situs Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU harus mendapatkan izin dari Gubernur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta  
pada tanggal 29 JANUARI 2021

GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,



HANTUNYU BUWONO X

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan/Ketua BAPPENAS di Jakarta;
  2. Menteri Dalam Negeri di Jakarta;
  3. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta;
  4. Dirjen Kebudayaan di Jakarta;
  5. Pimpinan DPRD DIY; dan
  6. Bupati/Walikota se-DIY,
- untuk diketahui dan/atau dipergunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN  
KEPUTUSAN GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
NOMOR 26/KEP/2021  
TENTANG  
PENETAPAN LOKASI MAKAM KERAJAAN  
MATARAM KOTAGEDE SEBAGAI SITUS  
CAGAR BUDAYA PERINGKAT PROVINSI

1. Identitas

Lokasi	: Makam Kerajaan Mataram di Kotagede
Kelurahan	: Jagalan
Kecamatan	: Banguntapan
Kabupaten	: Bantul
Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat	: Terlampir
Batas-Batas	: Utara : 3 m dari Pagar Makam - Masjid Gedhe Mataram Kotagede Timur : 3 m dari Pagar Bangsal Dhudha Selatan : 3 m dari Pagar Makam dan Pagar Bangsal Kawedanan serta Bangsal Dhudha Barat : 3m dari Pagar Kompleks Makam

2. Deskripsi

Uraian	: Lokasi Makam Kerajaan Mataram di Kotagede merupakan kompleks makam tertua dari Kerajaan Mataram-Islam di Kotagede, menyatu dengan lokasi kompleks Masjid Gedhe Mataram. Kompleks masjid yang dilengkapi makam ini merupakan salah satu komponen bekas ibukota kerajaan Mataram Islam yang meliputi keraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Pada lokasi bekas ibukota Mataram-Islam di Kotagede komponen ibukota kerajaan yang masih dapat dijumpai hanyalah kompleks masjid (termasuk makam kerajaan) dan pasar. Lokasi Makam Kerajaan Mataram di Kotagede merupakan gubahan ruang dan tata letak bangunan yang terdiri atas 4 (empat) kelompok yang masing-masing dipisahkan oleh tembok pagar berupa pasangan bata tanpa spesi (perekat) dan tanpa plester. Masing-masing pagar klaster dilengkapi dengan pintu gerbang. Pagar kelompok bangunan tersebut mempertegas pembagian
--------	---

ruang pada kompleks ini. Lokasi ini terdiri atas beberapa kelompok bangunan:

- Kelompok I : Kompleks Bangsal Dhudha terdiri atas bangunan bangsal Dhudha, kelir, pagardan
- Kelompok II : gapura.  
Kompleks Bangsal Kawedanan Juru Kunci terdiri atas 2 (dua) bangunan bangsal dan 2 (dua)
- Kelompok III : bangsal tambahan.  
Kompleks Makam terdiri atas beberapa bangunan cungkup dan struktur (berupa jirat dan
- Kelompok IV : nisan), gapura serta pagar.  
Kompleks Sendang Pemandian terdiri atas struktur Sendang Seliran putra dan putri, bangunan bangsal, tembok pagar, gapura, dan tembok kelir.

Akses masuk menuju lokasi makam melalui halaman di sisi selatan kompleks masjid. Halaman tersebut terdiri atas dua halaman yaitu halaman pertama yang terdapat bangunan Bangsal Dhudha dan halaman kedua yang terdapat dua bangunan Bangsal Kawedanan Juru Kunci. Terdapat akses dari halaman kedua ini menuju kompleks makam di sisi barat dan menuju kompleks Sendang Seliran di barat daya. Pintu masuk halaman pertama berupa gapura berbentuk Paduraksa, sedangkan pintu masuk halaman kedua berupa gapura berbentuk Paduraksa dan kelir. Bentuk, penggunaan bahan, dan teknik konstruksi pada struktur pagar, gapura, dan kelir di halaman ini menampilkan corak khas bangunan tinggalan masa Hindu yang berkembang di Abad XIV-XV di Jawa.

Akses menuju halaman pertama melalui Gapura Paduraksa sisi selatan halaman masjid. Pada samping kiri-kanan gapura ini terhubung dengan tembok yang mengelilingi halaman pertama. Pada sisi selatan gapura ini terdapat tembok kelir (renteng) berfungsi sebagai pembatas pandangan dari halaman masjid ke arah halaman pertama. Struktur tembok kelir menyerupai huruf "L" yang bagian struktur sisi barat menempel pada tembok pagar. Pada permukaan tembok kelir tersebut terdapat hiasan dalam pigura bujur sangkar dan

pada sudut-sudutnya terdapat bentuk antefiks (simbar). Pada struktur tembok kelir ini terdapat dua prasasti. Prasasti pertama berada di sisi utara berbahan kayu yang mencantumkan tentang naik takhta dan wafatnya Panembahan Senopati. Prasasti kedua berada di ujung tembok kelir sisi selatan yang berisi tentang kenaikan takhta Panembahan Senopati, selesainya pembangunan makam dan renovasi makam.

Pada halaman pertama terdapat bangunan Bangsal Dhudha yang berfungsi sebagai bangunan penerima para peziarah. Pada Bangsal Dhudha terdapat prasasti pelat kayu yang berisi pendirian Bangsal Dhudha pada tahun 1556 Jawa (1634 M). Pada halaman kedua terdapat dua bangunan Bangsal Kawedanan Juru Kunci yang saling berhadapan. Bangsal di sisi utara untuk juru kunci dari Kraton Surakarta, sedangkan di sisi selatan untuk juru kunci dari Kraton Yogyakarta. Akses menuju halaman ini melalui Gapura Padurakasa beratap susun tiga, dilengkapi struktur tembok kelir di sisi barat. Di gapura ini terdapat sengkalan yang berbunyi muji nikmat sarining jalmi yang berarti angka tahun Jawa 1867 (saat ini tidak berada di tempat). Pada permukaan sisi timur tembok kelir di gapura ini terdapat sengkalan memet yang mengandung angka tahun 1796.

Pada sisi barat tembok pagar halaman kedua ini terdapat Gapura Paduraksa beratap susun lima berbahan batu putih menuju pelataran kompleks makam. Pada samping kiri-kanan gapura ini terhubung dengan tembok yang memiliki hiasan medalion dari batu putih di permukaan dindingnya. Di dalam pelataran kompleks makam yang dikenal juga dengan nama Pasareyan Agung terdapat tiga bangunan utama berupa cungkup makam:

1. Cungkup Prabayaksa, berdenah persegi dengan atap berbentuk limasan, terdapat dinding di sisi timur, selatan dan barat, dengan dilengkapi jendela kaca, sedangkan sisi utara terbuka terhubung dengan bangunan Bangsal Witana. Di dalam Cungkup Prabayaksa terdapat 72 makam, di antaranya adalah nisan makam S.I.S. Kangjeng Sultan Hamengku Buwana II, K.G.P.A.A. Paku Alam I, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkudiningrat, dan Ki Ageng Mangir. Posisi letak makam Ki Ageng



Mangir sebagian utara jirat berada di dalam bangsal, sedangkan sebagian selatan di luar, sebagai simbol status sosial politik tokoh tersebut yang berkedudukan sebagai menantu Panembahan Senopati sekaligus sebagai musuh kerajaan.

2. Cungkup Witana, berdenah persegi panjang dengan bentuk atap limasan, terdapat dinding panel kayu di sisi timur, selatan dan barat sedangkan sisi utara terbuka terhubung dengan bangunan Cungkup Tajug. Di dalam cungkup ini terdapat makam Ki Pemanahan (Ki Gede Mataram), Nyi Ageng Mataram, Nyi Ageng Pathi, Ki Ageng Juru Martani, Kangjeng Panembahan Senopati, Kangjeng Ratu Retnodumilah (permaisuri Kangjeng Panembahan Senopati), dan Sinuwun Seda Krapyak (putra Kangjeng Panembahan Senopati).
3. Cungkup Tajug, berdenah persegi dengan bentuk atap tajug, terdapat dinding panel kayu di sisi utara, barat, dan timur, sedangkan yang sisi selatan terbuka terhubung dengan bangunan Bangsal Witana. Terdapat peninggian permukaan lantai berantai marmer dengan tiga makam: Nyai Ageng Nis, Pangeran Jayaprana, dan makam Sinuwun Datuk Palembang (Sultan Pajang/Jaka Tingkir).

Pada sisi barat daya halaman kedua terdapat Gapura Paduraksa beratap susun tiga menggunakan pasangan bata dengan tangga turun menuju Sendang Seliran. Di dalam kompleks ini terdapat dua sendang (kolam pemandian) yaitu, Sendang Seliran Kakung (untuk pemandian laki-laki) di sebelah utara dan Sendang Seliran Putri (untuk pemandian wanita) di sebelah selatan. Setiap kolam pemandian tersebut dikelilingi oleh tembok bata setinggi 2 m dengan dilengkapi struktur tembok kelir pada akses masuk.

Lokasi ini memiliki peninggalan sejarah dan warisan budaya yang satu di antarany telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya:

No.	Nama Objek	Jenis	Keputusan Penetapan Cagar Budaya
1	Sendang Seliran (tercantum dalam naskah SK "Seliran")	Struktur Cagar Budaya	SK Bupati Bantul No. 539 Tahun 2019
2	Cungkup Prabayeksa	Bangunan Warisan Budaya	Belum ada penetapan
3	Cungkup Witana	Bangunan Warisan Budaya	Belum ada penetapan
4	Cungkup Tajug	Bangunan Warisan Budaya	Belum ada penetapan
5	Gapura Paduraksa ke kompleks makam	Struktur Warisan Budaya	Belum ada penetapan
6	Gapura Paduraksa ke Sendang Seliran	Struktur Warisan Budaya	Belum ada penetapan
7	Gapura Paduraksa dan tembok kelir sisi utara halaman pertama (Halaman Bangsal Dhudha) Gerbang	Struktur Warisan Budaya	Belum ada penetapan
8	Gapura Paduraksa dan tembok kelir ke halaman kedua (halaman Kawedanan)	Struktur Warisan Budaya	Belum ada penetapan
9	Bangsal Dhudha	Bangunan Warisan Budaya	Belum ada penetapan
10	Bangsal Kawedanan Juru Kunci utara	Bangunan Warisan Budaya	Belum ada penetapan
11	Bangsal Kawedanan Juru Kunci selatan	Bangunan Warisan Budaya	Belum ada penetapan
12	Pagar keliling	Struktur Warisan Budaya	Belum ada penetapan

Luas

: 7.419 m<sup>2</sup> (Zona Inti: 6.435 m<sup>2</sup>; Zona Penyangga: 984 m<sup>2</sup>)



## Kondisi Saat Ini

: Secara umum Lokasi Makam Kerajaan Mataram di Kotagede sampai saat ini masih memperlihatkan pola tata ruang yang masih asli dan utuh terdiri atas Struktur Cagar Budaya dan tinggalan bangunan dan struktur warisan budaya. Namun terdapat beberapa perubahan fisik dan fungsi bangunan antara lain:

- (a) Perubahan fisik dan fungsi bangunan pada halaman pertama, Bangsal Dhudha pada mulanya merupakan bangunan terbuka tanpa dinding (pendopo), saat ini terdapat dinding panel kayu di sisi selatan dan timur. Saat ini Bangsal Dhudha difungsikan sebagai toko cenderamata yang dikelola oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) Abdi Dalem Juru Kunci Pasarean Kuthogede Mataram Ngayogyakarta-Surokarto. Di halaman pertama ini terdapat bangunan tambahan berupa toilet untuk fasilitas pengunjung.
- (b) Penambahan 2 (dua) bangunan bangsal baru dan perubahan bentuk dan fungsi 2 (dua) bangsal kawedanan, pada halaman kedua (halaman kawedanan) kedua Bangsal Kawedanan Juru Kunci saat ini ditambah dinding panel kayu di ketiga sisinya. Pada bangsal utara saat ini menjadi tempat penyimpanan barang, sedangkan bangsal sisi selatan menjadi kantor para juru kunci makam yang sedang bertugas sekaligus menjadi tempat berganti pakaian bagi para pengunjung yang akan berziarah ke makam. Terdapat dua tambahan bangunan berupa bangsal yang saling berhadapan tepat di sisi barat Bangsal Kawedanan Juru Kunci.
- (c) Perubahan penataan halaman, pada halaman pertama dan kedua saat ini telah ditata menjadi taman serta memiliki jalur bagi alur pengunjung dengan permukaan ditutup batu andesit. Bagian tangga turun menuju Sendang Seliran dari Gapura Paduraksa masih menggunakan bahan asli berupa bata, namun segmen permukaan setelah tangga Gapura Paduraksa dan tangga menuju masing-masing sendang ditutup batu andesit. Permukaan halaman di kompleks Sendang Seliran telah ditata menjadi taman.

- (d) Penggantian bahan penutup atap bangunan bangsal dan bangunan penutup sendang semula bahan genting *kiripik* menjadi genting *blagam* pada tahun 2002.
- : Pemeliharaan dan kegiatan pelestarian Cagar Budaya termasuk pemeliharaan rutin di lokasi ini dilakukan secara kolaboratif antara pihak Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, Dinas Kebudayaan DIY, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul.

Keberadaan permakaman sebagai pelengkap masjid pada tata kota Kerajaan Islam, merupakan satu kesatuan yang khas. Pada masa Mataram-Islam, makam dan masjid Kotagede adalah contoh keberadaan komponen tersebut yang terletak di sisi barat alun-alun. Dalam *Serat Babad Momana* (salinan oleh KPH Suryanagara pada 1865) disebutkan bahwa "masjid *ageng*" sebagai masjid kerajaan di ibukota Kotagede ini waktu pembuatannya bersamaan dengan pembangunan makam yaitu pada tahun 1511 (tercantum: "1511, taun dal, adegipun masjid ageng, sareng mangun antaka-pura"). Keterangan tahun *Dal* menunjukkan tahun Jawa, namun sistem kalender tahun Jawa baru muncul pada masa Sultan Agung. Jika angka 1511 tersebut dimaksudkan sebagai tahun Saka maka berarti tahun 1589 Masehi.

Disebutkan juga bahwa bangunan Cungkup Tajug sebagai salah satu bangunan cungkup di pelataran makam merupakan bagian dari komponen utama bangunan langgar yang merupakan cikal bakal bangunan Masjid Mataram Kotagede. Pada awalnya, bangunan Masjid didirikan oleh Ki Pemanahan (Ki Gede Mataram) yang saat itu berupa langgar. Kemudian pada masa pemerintahan Panembahan Senapati, bangunan langgar tersebut dipindahkan dan dialihfungsikan sebagai bangunan cungkup (beratap tajuk) untuk makam yang berada di sebelah barat masjid.

Di lokasi ini terdapat 9 (sembilan) prasasti, 8 (delapan) inskripsi pendek yang tiga di antaranya tidak berada di tempat, dan 5 (lima) sengkalan yang dua di antaranya tidak berada di tempat. Prasasti, inskripsi dan sengkalan tersebut berisi informasi angka tahun yang menunjukkan

pendirian dan renovasi komponen-komponen bangunan di lokasi ini.

**Prasasti:**

1. Tembok kelir halaman pertama pada permukaan sisi utara dari kayu, berisi tentang naik takhta Panembahan Senopati pada tahun 1579 M dan wafatnya pada tahun 1601 M.
2. Tembok kelir halaman pertama pada ujung sisi timur permukaan tebal tembok. Prasasti berbahan batu putih berisi tentang kenaikan takhta Penembahan Senopati dari selesainya pembangunan makam serta renovasinya. Terdapat angka tahun 1284 H, 1509 Saka (1587 M) tahun kenaikan takhta, 1528 S (1606 M) penyelesaian pembangunan makam, dan angka tahun 1796 Jawa (1867 M) renovasi makam.
3. Pada bilah kayu yang ditempelkan di belandar Bangsal Dhudha, berisi tentang pendirian bangunan bangsal ini pada 1556 Jawa (1634 M).
4. Prasasti berbahan batu, di atas ambang pintu Gapura Paduraksa menuju makam. Berisi tentang renovasi kelir serambi masjid dalam bentuk tembang Dhandanggula terdiri atas 8 baris. Terdapat angka tahun 1796 Jawa (1867 M). Prasasti semula berada di atas pintu makam, kemudian di pindah ke belakang mihrab masjid.
5. Batu marmer di depan cungkup Prabayaksa, berisi informasi penggantian batu nisan dari bahan batu hitam menjadi marmer pada tahun 1853 Jawa (1923 M).
6. Pada bilah kayu yang ditempelkan di belandar bangunan Sendang Seliran Putra di sisi selatan, berisi tentang perbaikan bangunan sendang pada tahun 1284 H (1796 Jawa/1867 M).
7. Pada bilah kayu yang ditempelkan di tiang bangunan Sendang Seliran Putri di bagian barat, berisi tentang perbaikan bangunan sendang pada tahun 1284 H/1796 Jw (1867 M).
8. Pada bilah kayu yang ditempelkan di tiang bangunan Sendang Seliran Putri di bagian timur, berisi tentang peristiwa kenaikan takhta Panembahan Senopati (angka tahun 1509 S =1587 M), selesainya pembangunan makam (angka tahun 1528 S =1606 M), dan perbaikan makam (angka tahun 1867 Jw =1869 M).
9. Pada bilah kayu yang ditempelkan di belandar Bangsal Kencur Sendang Seliran Putri, berisi



tentang larangan membasuh semua barang kecuali untuk membasuh pakaian, terdapat angka tahun 1830 Jw dan 1900 M.

#### Inskripsi

1. Pada Kelir halaman kedua (halaman Kawedanan) berisi angka tahun 1867 Jw (1936 M), saat ini inskripsi tidak berada di tempat.
2. Lokasi di Sendang Seliran Putri berisi angka tahun 1858 Jw, saat ini inskripsi tidak berada di tempat.
3. Pada kelir halaman kedua (halaman Kawedanan) di sisi ujung selatan tembok kelir, berisi sengkalan angka tahun 1796 Jw (1867 M).
4. Pada Gapura Paduraksa makam, berisi sengkalan angka tahun 1566 Jw (1644 M).
5. Lokasi di Sendang Seliran Putra berisi angka tahun 1284 H (1867 M), saat ini inskripsi tidak berada di tempat.
6. Lokasi di Sendang Seliran Putri berisi angka tahun 1928 M, saat ini inskripsi tidak berada di tempat.
7. Pada Bangsal Kawedanan utara, berisi sengkalan lamba angka tahun 1870 Jw (1939 M).
8. Pada Bangsal Kawedanan selatan, berbahan kayu hitam terdiri atas lima baris berisi tentang: (a) renovasi bangunan pada tahun 1566 Jw, (b) angka tahun 1829 Jw (1900 M), (c) angka tahun 1829 Jw dan 1900 M, (d) angka tahun 1832 Jw dan 1902 M, (e) angka tahun 1887 Jw dan 1957 M.

#### Sengkalan

1. Pada kelir halaman kedua (halaman Kawedanan) di sisi ujung utara tembok kelir, berisi sengkalan memet gambar jambu mete, gapura, dan huruf Jawa "La" yang semuanya berada di dalam bentuk perisai, mengandung arti angka tahun 1796 Jw (1867 M).
2. Lokasi di tembok Sendang Seliran Putri berupa sengkalan memet berupa gambar pisang masak-angsa-merpati yang berarti angka tahun 1796 Jw (1867 M), saat ini inskripsi tidak berada di tempat.
3. Lokasi di tembok Sendang Seliran Putri berupa sengkalan memet berupa figur orang menaiki kuda yang berarti angka tahun 1796 Jw (1867 M), saat ini inskripsi tidak berada di tempat.

4. Pada tembok Sendang Seliran Putri berupa sengkalan memet berupa gambar figur orang bertutup kepala dan bersayap, dengan posisi duduk bersila, di bagian dada terdapat gambar bentuk hati yang berarti angka tahun 1752 Jw (1824 M), sengkalan ini diartikan juga sebagai angka tahun 1796 Jw.
5. Pada tembok Sendang Seliran Putri berupa sengkalan memet berupa gambar gajah bermahkota dengan daun telinga lebar dengan bentuk pelana dan ekor tergambar jelas yang berarti angka tahun 1871 Jw.

Status : Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan  
Kepemilikan/atau : Kasunanan Surakarta Hadiningrat.  
Pengelolaan



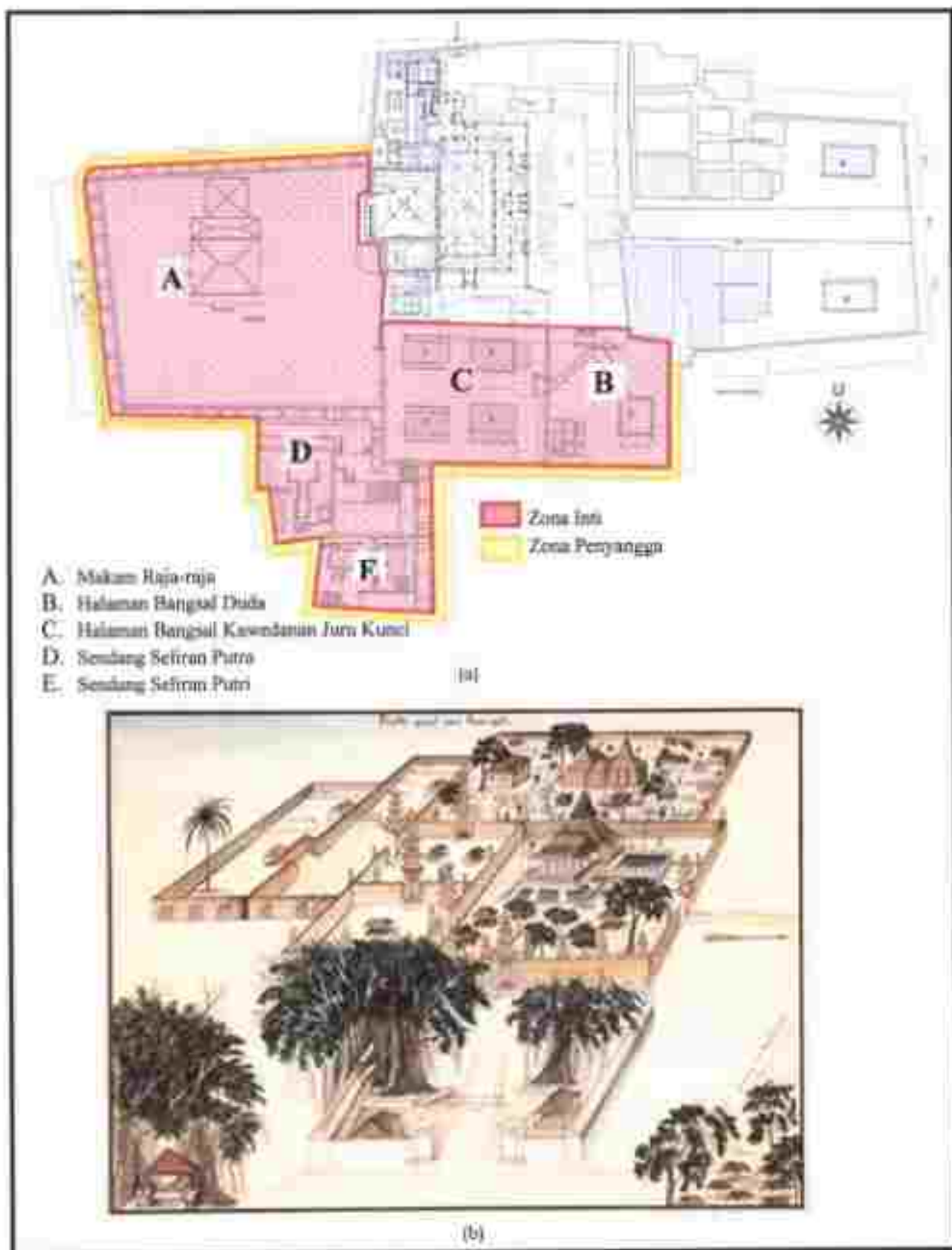
(a)



(b)

Gambar :  
 (a) Batas Delimitasi Situs Cagar Budaya Makam Kerajaan Mataram di Kotagede  
 Sumber: Citra Google Earth tanggal 14/09/2017  
 (b) Peta Sebaran Cagar Budaya di Situs Cagar Budaya Makam Kerajaan Mataram di Kotagede  
 Sumber: Citra Google Earth tanggal 14/09/2017





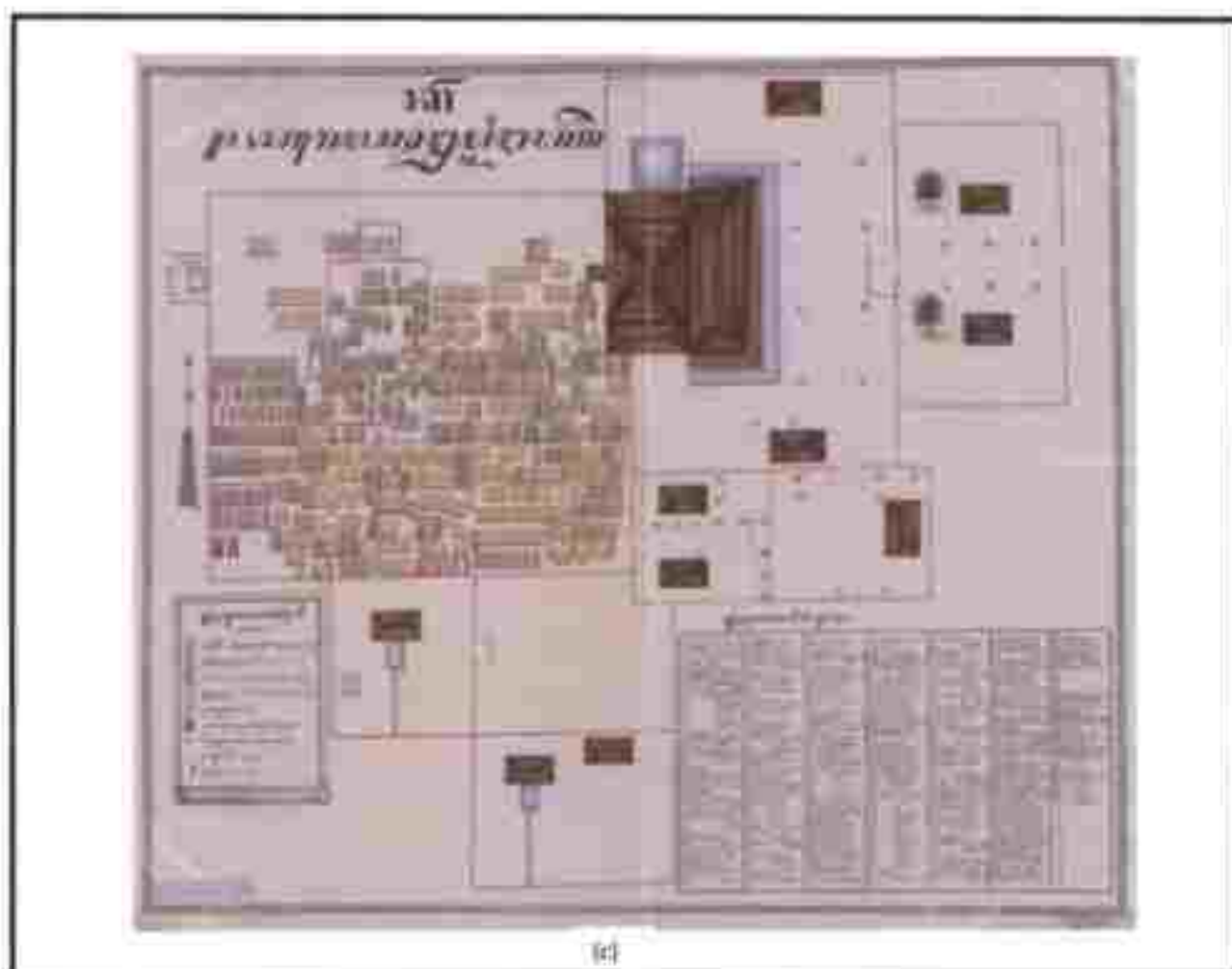
Gambar :

(a) Peta Situasi Situs Masjid Gedhe Mataram Kotagede

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2015

(b) Sketsa kompleks masjid dan makam di Kotagede sekitar tahun 1901, digambar oleh Mas Sastrosentjojo (Koleksi Engelbert, v. Bevervoorde pada KIYLV)

Sumber: De Graaf (1949: 176)



Gambar :

(c) Denah kompleks makam, masjid dan Sendang Seliran di Kotagede sekitar tahun 1890  
(Koleksi Koninklijk Instituut Tropen Museum/Digital Collections Universiteit Leiden)  
Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:813559>



Foto:

- (a) Gapura Paduraksa dan kelir berbentuk "T", menuju halaman Bangsal Dhuafa  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (b) Halaman Bangsal Dhuafa  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (c) Bangsal Dhuafa  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (d) Gapura Paduraksa menuju halaman Kawedanan Juru Kunci  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (e) Halaman Kawedanan Juru Kunci, dengan 4 bangsal bangsal  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (f) Gapura Paduraksa menuju makam Raja-raja  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (g) Cungkup makam ( Koleksi KITLV 3848)  
Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item/787779>
- (h) Interior cungkup makam (Koleksi KITLV 3851)  
Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item/784367>



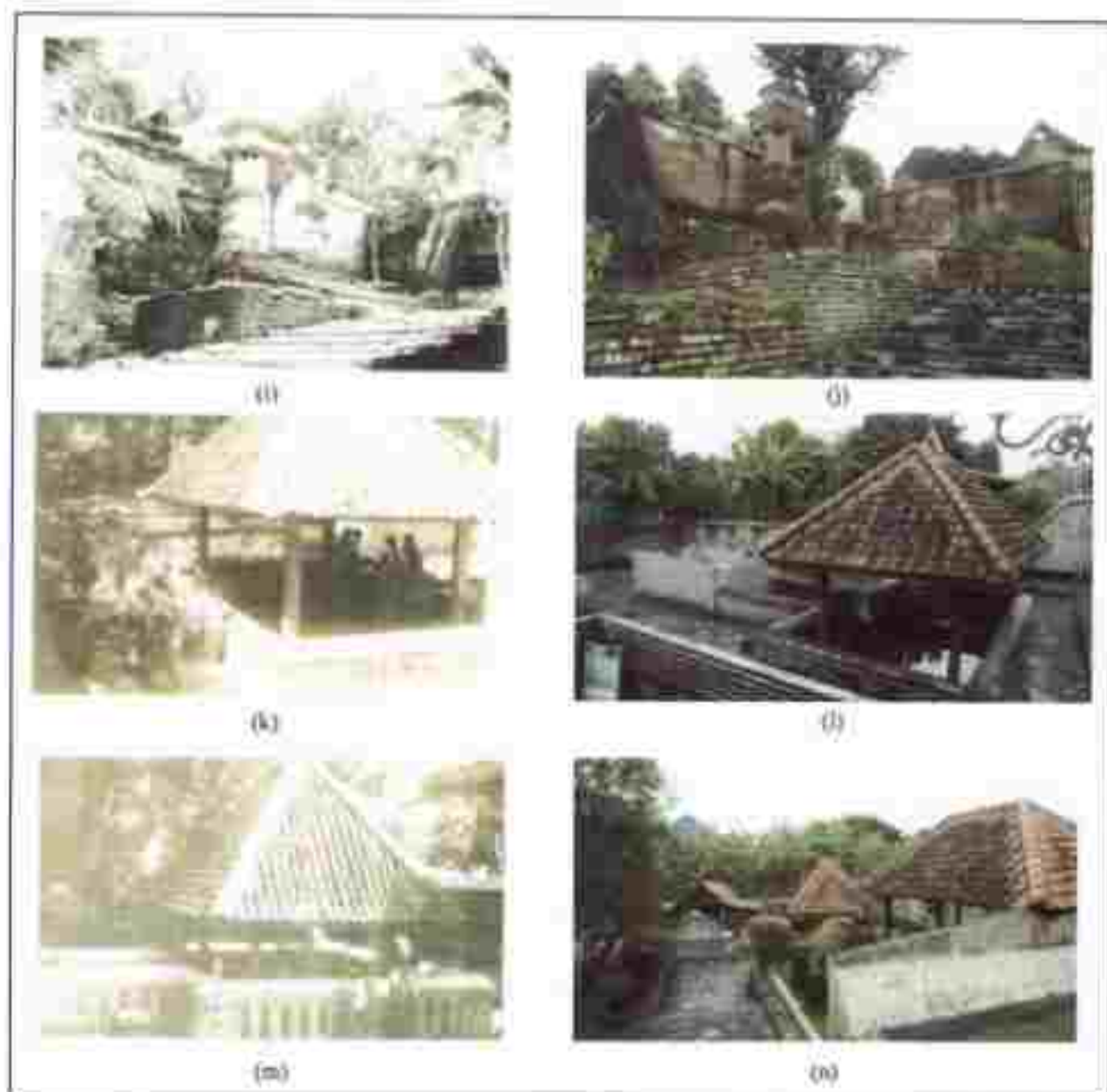


Foto:

- (a) Tangga sendang menuju Gapura Paduraksa  
Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item/79714>
- (b) Tangga sendang ke arah Gapura Paduraksa  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (c) Sendang Seliran untuk pria  
Sumber: Soekiman, (1993: 53)
- (d) Sendang Seliran untuk pria  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020
- (e) Sendang Seliran untuk wanita  
Sumber: Soekiman, (1993: 54)
- (f) Sendang Seliran untuk wanita  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020

GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,



HAMENGGU BUWONO X